

**PERSEPSI KEPALA SEKOLAH TERHADAP
PROSES PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SD NEGERI
KECAMATAN PANGKALAN KOTO BARU
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Olahraga
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang
Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH

KAMSANA

BP/NIM : 2007/91094

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2009

ABSTRAK

Kamsana (2009) : “Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Proses Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota”.

Masalah dalam penelitian ini adalah banyaknya Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Proses Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.

Jenis penelitian ini adalah *Field Research* yaitu penelitian yang menemukan fenomena di lapangan. Populasi penelitian adalah seluruh Kepala Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota yang berjumlah 29 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan cara total sampling yaitu seluruh populasi dijadikan sampel. Teknik dan alat pengumpulan data dengan cara angket dan wawancara untuk mengukur indikator perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Penjasorkes.

Hasil penelitian menyebutkan : 1). Persepsi kepala sekolah terhadap perencanaan proses pembelajaran Penjasorkes dapat dikategorikan cukup baik. Ini dilihat dari hasil jawaban kepala sekolah yang menyatakan jawaban Sangat Setuju sebesar 26,05 %, yang menyatakan jawaban Setuju sebesar 24,14 %, yang menyatakan Tidak Setuju sebesar 37,93 % dan yang menyatakan Sangat Tidak Setuju sebesar 11,88 %. 2). Persepsi kepala sekolah terhadap pelaksanaan proses pembelajaran Penjasorkes dapat dikategorikan cukup baik. Ini dilihat dari hasil jawaban kepala sekolah yang menyatakan jawaban Sangat Setuju sebesar 40,80 %, yang menyatakan jawaban Setuju sebesar 37,93 %, yang menyatakan Tidak Setuju sebesar 12,93 % dan yang menyatakan Sangat Tidak Setuju sebesar 8,33 %. 3). Persepsi kepala sekolah terhadap evaluasi proses pembelajaran Penjasorkes dapat dikategorikan cukup baik. Hal ini dilihat dari hasil jawaban kepala sekolah yang menyatakan jawaban Sangat Setuju sebesar 34,48 %, yang menyatakan jawaban Setuju sebesar 12,93 %, yang menyatakan Tidak Setuju sebesar 33,62 % dan yang menyatakan Sangat Tidak Setuju sebesar 18,97 %.

Untuk menghasilkan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran

Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota menjadi baik, perlu ditingkatkan lagi kerajinan, keseriusan dalam perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Proses Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Z. Mawardi Efendi, M. Pd selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. H. Syahril Bakhtiar, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang beserta staf.
3. Bapak Drs. Hendri Neldi, M. Kes. AIFO selaku Ketua jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Prof. Dr. Eddy Marheni, M. Pd sebagai Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Ali Umar, M. Kes sebagai Dosen Pembimbing II.
5. Bapak Drs. Nirwandi, M. Pd, Bapak Drs. Willadi Rasyid, M. Pd dan Bapak Drs. Ediswal, M. Pd sebagai Dosen Penguji Skripsi.
6. Bapak/Ibu staf pengajar pada jurusan Pendidikan Olahraga.
7. Bapak/Ibu serta staf pengajar di Sekolah Dasar Negeri 01 Tanjung Pauah Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.

8. Bapak pimpinan dan staf perpustakaan UNP, Bapak pimpinan dan staf pengajar FIK yang telah memberikan fasilitas dalam meminjamkan koleksi buku-buku yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
9. Suami tercinta ZULFIKAR beserta anak yaitu WAHYU PRATAMA, INDAH MUSTIKA ZULFI dan SEKAR SRI WULANDARI yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil.
10. Kepada rekan-rekan dan semua pihak yang telah memberikan saran-saran dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang Bapak/Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan yang setimpal dari-Nya, Amin.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran guna kesempurnaan skripsi ini. Atas kritikan dan saran yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, Amin.

Padang, Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Perumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Kajian Teori	10
1. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	10
2. Persepsi	12
3. Kepala Sekolah	20
B. Kerangka Konseptual	22
C. Pertanyaan Penelitian	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian	27
1. Tempat Penelitian	27
2. Waktu Penelitian	27
C. Populasi dan Sampel Penelitian	
1. Populasi Penelitian	27
2. Sampel Penelitian	29
D. Jenis dan Sumber Data	29
1. Jenis Data	29
2. Sumber Data	29

E. Teknik Pengumpulan Data	
1. Angket	30
2. Wawancara	30
F. Instrumen Penelitian	31
G. Teknik Analisa Data	31

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	32
1. Deskriptif Data	32
2. Verifikasi Data	32
B. Pembahasan	38

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	42
B. Saran-saran	43

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Populasi Penelitian	28
Tabel 2. Pemberian Skor Skala Likert	31
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Persepsi Kepala Sekolah	33
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perencanaan	34
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan	36
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Evaluasi	37

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual	25
Gambar 2. Histogram Persepsi Kepala Sekolah	33
Gambar 3. Histogram Perencanaan	35
Gambar 4. Histogram Pelaksanaan	36
Gambar 5. Histogram Evaluasi	38

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lamp. 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	44
Lamp. 2. Instrumen Penelitian	45
Lamp. 3. Tabulasi Data	47
Lamp. 4. Penjumlahan Nilai dan Skor Tabulasi	48
Lamp. 5. Histogram	50
Lamp. 6. Valibitas dan Rehabilitas	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu konsep untuk peningkatan kebugaran jasmani adalah bagian dari pengembangan peningkatan kondisi fisik tubuh manusia. Jasmani merupakan faktor utama dalam pencapaian tujuan hidup. Terjadinya kekuatan dan daya tahan dalam tubuh manusia disebabkan karena adanya pengolahan jasmani yang terprogram. Dalam pengolahan jasmani sangat dibutuhkan gerak untuk melakukan pembakaran dalam tubuh. Semua rangkaian motorik atau gerak yang dilakukan oleh tubuh, dapat menunjang kemampuan jasmani manusia untuk mencapai pembakaran tubuh. Proses pembakaran alami yang dilakukan oleh tubuh dapat meningkatkan kemampuan fisik untuk beraktivitas.

Menurut Syahrial Bakhtiar (2008 : 1) yaitu :

“ Aktivitas jasmani merupakan salah satu aspek yang perlu bagi kehidupan manusia. Di samping itu pendidikan jasmani juga merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan. Status pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan semakin menempati posisi yang penting manakala dihubungkan dengan rendahnya tingkat kebugaran jasmani anak dan remaja, kondisi kesehatan anak dan remaja yang kurang baik, kurang terampilnya anak dan remaja dalam melakukan aktivitas”.

Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2008:194) juga menyatakan :

“ Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan terpilih yang

direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional “.

Berdasarkan kutipan di atas, maka penulis memandang bahwa pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah sangat menunjang keberhasilan dari sebuah pendidikan. Hal ini dapat dirasakan bahwa jika peserta didik tidak memiliki jiwa dan jasmani yang sehat, maka akan dapat mengganggu jalannya proses pendidikan pada diri peserta didik dan juga terhadap guru.

Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Sebagaimana diterangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2008:194) yaitu “Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat”.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, guru harus dapat mengajarkan beberapa keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama dan lain-lain) dari pembiasaan hidup sehat. Pelaksanaan bukan melalui pengajaran konvensional dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan dikdardik-metodik sehingga dapat

mencapai tujuan pembelajaran. Melalui materi pembelajaran jasmani siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman untuk mengungkapkan kesan pribadi yang menyenangkan, kreatif, inovatif, terampil dalam meningkatkan dan memelihara kebugaran jasmani serta pemahaman gerak terhadap manusia.

Namun kenyataannya di lapangan dalam masa transisi perubahan kurikulum 1994 menjadi 2004, yang semula Penjaskes dengan alokasi waktu 2 jam per minggu @ 40 menit, sekarang Penjaskes beralokasi waktu 3 jam per minggu @ 40 menit, masih banyak kendala dalam menerapkan kurikulum tersebut. Hal ini disebabkan karena belum adanya sosialisasi secara menyeluruh di jajaran pendidikan, sehingga masih banyak perbedaan penafsiran terhadap pendidikan jasmani.

Adanya ruang lingkup mata pelajaran pendidikan jasmani dalam kurikulum pendidikan 2004 untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA sebenarnya sangat membantu dalam pembelajaran Penjasorkes untuk mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan siswa. Adapun ruang lingkup Penjas meliputi aspek permainan dan olahraga, aktivitas perkembangan, uji diri/senam aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air) dan pendidikan luar kelas. Sesuai dengan karakteristik siswa SD usia 6 s/d 12 tahun, kebanyakan mereka cenderung ingin bermain. Pada masa tersebut seluruh aspek perkembangan manusia itu baik kognitif, afektif dan psikomotor mengalami perubahan alami. Perubahan yang paling mencolok adalah pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis.

Pendidikan memiliki sasaran pedagogis. Oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Ini disebabkan karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alami berkembang searah dengan perkembangan zaman.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportovitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang (Depdiknas, 2008:194).

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:194), pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

“1). Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih. 2). Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik. 3). Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar. 4). Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. 5). Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis. 6). Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. 7). Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif”.

Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di sekolah menurut Departemen Pendidikan Nasional, 2008 : 194) meliputi aspek sebagai berikut :

“1). Permainan dan olahraga meliputi : olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non lokomotor dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis dan bela diri serta aktivitas lainnya. 2). Aktivitas pengembangan meliputi : mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya. 3). Aktivitas senam meliputi : ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, senam lantai serta aktivitas lainnya. 4). Aktivitas ritmik meliputi : gerak bebas, senam pagi, SKJ, senam aerobik serta aktivitas lainnya. 5). Aktivitas air meliputi : permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, renang serta aktivitas lainnya. 6). Pendidikan luar kelas meliputi : piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah dan mendaki gunung”.

Menurut Syahril Bakhtiar (2008:1) :

“Kualitas pembelajaran pendidikan jasmani yang dilaksanakan di sekolah sebagai bagian penting dalam program meningkatkan kualitas individu dan bangsa. Para guru pendidikan jasmani merupakan penanggung jawab untuk menjamin terselenggaranya pembelajaran pendidikan jasmani yang berkualitas bagi semua anak-anak dan remaja sebagai tugas profesi”.

Dari berbagai penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat digambarkan bagaimana kenyataan yang terjadi di lapangan. Seperti halnya juga terjadi di SD Negeri Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.

Kepala sekolah masih belum sepenuhnya memberikan perhatian dan dukungan terhadap proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari masih belum lengkapnya guru

pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah-sekolah. Pembelajaran ini hanya diajarkan oleh guru kelas atau guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Selain itu masih kurangnya media atau sumber bahan untuk proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Dalam hal tersebut membuat pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan jasmani kurang diminati dan kurang diperhatikan oleh unsur yang ada di sekolah terutama yang lebih berkompeten yaitu kepala sekolah.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Proses Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Kecamatan Pangkalan Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Keterbatasan guru Penjasorkes di Sekolah Dasar.
2. Sarana dan prasarana dalam pembelajaran Penjasorkes yang tidak memadai.
3. Kurangnya perhatian dan dukungan kepala sekolah terhadap proses pembelajaran Penjasorkes di sekolah dasar.
4. Program pembelajaran Penjasorkes.
5. Persepsi Kepala Sekolah mengenai proses pembelajaran Penjasorkes.
6. Evaluasi terhadap proses pembelajaran Penjasorkes.

7. Minimnya penggunaan metode dan pendekatan yang digunakan guru Penjasorkes dalam pembelajaran.
8. Pelaksanaan proses pembelajaran Penjasorkes.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas ternyata banyak variabel yang berpengaruh terhadap permasalahan yang akan diteliti. Namun karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka penulis hanya membatasi penelitian ini hanya proses pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes yaitu :

1. Persepsi Kepala Sekolah terhadap perencanaan pembelajaran Penjasorkes.
2. Persepsi Kepala Sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes.
3. Persepsi Kepala Sekolah terhadap evaluasi pembelajaran Penjasorkes.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi kepala sekolah terhadap perencanaan pembelajaran Penjasorkes di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Bagaimana persepsi kepala sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.

3. Bagaimana persepsi kepala sekolah terhadap evaluasi pembelajaran Penjasorkes di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi kepala sekolah terhadap perencanaan pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi kepala sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Untuk mengetahui bagaimana persepsi kepala sekolah terhadap evaluasi pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.

F. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penulisan penelitian ini antara lain :

1. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah tentang persepsi kepala sekolah terhadap pelaksanaan proses pembelajaran Penjasorkes.
2. Sebagai bahan koleksi serta bacaan perpustakaan Universitas Negeri Padang pada Fakultas Ilmu Keolahragaan.

3. Sebagai bahan informasi bagi Dinas Pendidikan Kecamatan Pangkalan Koto Baru tentang persepsi kepala sekolah terhadap pelaksanaan proses pembelajaran Penjasorkes.
4. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan S1 Program Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
5. Sebagai bahan masukan bagi para peneliti selanjutnya serta sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan.
6. Sebagai bahan referensi di perpustakaan FIK UNP.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

Kajian teori adalah penjabaran tentang hal-hal yang akan dibicarakan dalam penelitian. Kajian teoritis diperoleh dari penelaahan buku-buku serta sumber bacaan lain yang relevan dengan permasalahan. Telah dijelaskan pada latar belakang masalah bahwa yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi kepala sekolah terhadap pembelajaran Penjasorkes di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota. Untuk lebih jelasnya, dalam bab ini akan dikemukakan masalah yang menjadi sumber bahasan.

1. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Hakikatnya adalah interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa. Perilaku guru dalam membelajarkan siswa merupakan salah satu faktor keefektifan kegiatan pembelajaran, dengan melaksanakan pengajaran yang berawal dari perencanaan sampai evaluasi sehingga tujuan yang hendak dicapai berlangsung dengan baik.

Perilaku pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran yang dimaksudkan untuk dapat melaksanakan komponen-komponen pembelajaran. Guru yang baik adalah guru yang menguasai bahan

ajar, mengorganisasikan, menyajikan bahan secara jelas, mempunyai penampilan yang baik, menggunakan teknik motivasi yang bervariasi, membaca dan memeriksa tugas-tugas siswa dan memelihara disiplin yang dilakukan untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Karakteristik guru yang efektif adalah mempunyai anggapan yang kuat bahwa siswa akan berhasil dalam belajar, memaksimalkan kesempatan siswa untuk terlibat dalam pengalaman belajar, mengatur waktu dan mengolah kelas secara efisien dan menyusun bahan pelajaran. Oleh karena itu guru harus benar-benar mengerti dalam menyajikan pengajaran jasmani, serta diperlukan bagaimana guru dapat menyesuaikan materi ajaran dengan tingkat umur dan karakteristik anak didik. Hal ini juga disampaikan oleh Ruslan Luthan (1997:7-17) yaitu :

“Program pendidikan jasmani di sekolah dasar, seperti halnya isi materi perlu dirancang atau direncanakan dengan memperhatikan cakupan dan tata urut materi pelajaran yang sepadan dengan tingkat umur dan kemampuan siswa. Program pendidikan jasmani di sekolah dasar lebih menunjukkan ciri kecabangan olahraga. Meskipun demikian ada juga muatan pembinaan dan pengayaan keterampilan”.

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa faktor kunci dalam keberhasilan seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah dengan adanya perencanaan yang baik demi tercapainya tujuan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, semua tergantung pada tujuan pembelajaran dan metode apa yang digunakan. Misalnya, guru memberikan contoh melalui gerakan yang akan diberikan kemudian siswa mengembangkan

gerakan yang telah diberikan guru. Dengan kata lain, pembelajaran dipusatkan pada siswa agar mereka aktif dalam mengikuti pembelajaran. Tujuan akhir pembelajaran pendidikan jasmani adalah hasil gerakan atau keterampilan yang dilakukan oleh siswa melalui proses yang telah ditentukan. Psikomotor merupakan tujuan utama, namun tidak berarti aspek-aspek pendidikan yang lain diabaikan seperti aspek kognitif dan afektif.

Sebaiknya aspek-aspek yang lain juga dilihat dalam pelaksanaan pembelajaran. Misalnya saja seperti bagaimana siswa bekerjasama dan mampu menerima pelajaran yang diberikan guru. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting dalam keberhasilan siswa mengikuti pembelajaran. Melalui metode-metode yang diterapkan dan dibutuhkan serta keterampilan guru untuk memberikan penjelasan baik secara verbal maupun non verbal. Jika memungkinkan guru juga dapat menggunakan media gambar atau media elektronik untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran.

Adapun metode yang dapat digunakan adalah metode deduktif atau dengan metode perintah dan tugas yaitu dengan demonstrasi, menjelaskan gerakan dan sebagainya. Dengan demikian siswa akan mampu menerapkannya dan tujuan pembelajaran pun akan tercapai.

Salah satu masalah utama dalam pendidikan jasmani di Indonesia hingga dewasa ini adalah belum efektifnya pengajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah. Kondisi kualitas pengajaran pendidikan jasmani yang memprihatinkan di sekolah dasar, sekolah lanjutan dan bahkan perguruan tinggi telah dikemukakan dan ditelaah dalam berbagai forum oleh beberapa

pengamat pendidikan jasmani dan olahraga
<http://ahmesabe.wordpress.com/gambaran-pelaksanaan-pendidikan-jasmani>).

Kualitas guru pendidikan jasmani yang ada pada sekolah dasar dan lanjutan pada umumnya kurang memadai. Mereka kurang mampu dalam melaksanakan profesinya secara kompeten. Mereka belum berhasil melaksanakan tanggung jawabnya untuk mendidik siswa secara sistematis melalui pendidikan jasmani. Hal ini mengingat bahwa kebanyakan guru pendidikan jasmani di sekolah dasar adalah bukan guru khusus yang secara normal mempunyai kompetensi dan pengalaman yang terbatas dalam bidang pendidikan jasmani. Mereka kebanyakan adalah guru kelas yang kebanyakan harus mampu mengajar berbagai mata pelajaran yang salah satunya adalah pendidikan jasmani.

Gaya mengajar yang dilakukan oleh guru dalam praktik pendidikan jasmani cenderung tradisional. Model metode-metode praktik dipusatkan pada guru (*teacher centered*), dimana para siswa melakukan latihan fisik berdasarkan perintah yang ditentukan oleh guru. Latihan-latihan tersebut hampir tidak pernah dilakukan oleh anak sesuai dengan inisiatif sendiri (*student centered*).

Menurut Agus Mahendra (2008:7) secara sederhana pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk :

- “1). Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika dan perkembangan sosial. 2). Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.

3). Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali. 4). Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan. 5). Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang. 6). Menikmati kesenangan dan kegirangan melalui aktivitas jasmani termasuk permainan olahraga”.

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan memang memberikan peluang kepada siswa untuk berkreasi dan untuk bertindak lebih maju dan berguna untuk dirinya dan lingkungannya.

Pendidikan jasmani dan kesehatan adalah pendidikan yang mengembangkan potensi (kemampuan) dan aktivitas memberikan bentuk dan arah menuju kebulatan kepribadian yang sesuai dengan cita-cita manusia. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan bukanlah sekedar membangun dan mengembangkan segi-segi kejasmanian melainkan juga kesehateeraan jasmani. Melalui kegiatan-kegiatan pendidikan jasmani dan kesehatan hendaklah menanamkan norma-norma pegangan hidup yang nyata (positif) agar dapat berdiri sendiri sebagai personal tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri.

Pengajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar sama halnya dengan pengajaran lain yaitu sama-sama mempunyai kurikulum. Walaupun demikian pengajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dilakukan dalam bentuk permainan, perlombaan, pertandingan maupun campuran dalam bentuk itu. Pendidikan berfungsi memanusiakan manusia, bersifat normative dan mesti dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu idealnya pendidikan tidak

dilaksanakan secara sembarangan, melainkan seharusnya dilaksanakan secara bijaksana. Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan belajar mengajar yang lazim disebut administrasi kurikulum.

Dalam aktivitas tersebut, terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pelajar. Seperti diketahui bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses terjadinya perubahan tingkah laku yang berarti seseorang yang telah melalui proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku.

Sebagai direktur belajar, guru harus melakukan pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan instruksional dan pendekatan pribadi (*personal approach*). Melalui pendekatan pribadi ini diharapkan guru dapat mengenal dan memahami jati diri siswa secara lebih mendalam, sehingga dapat membantu dalam proses belajar mengajar.

Dalam melaksanakan tugasnya dengan baik, maka seorang guru harus memahami segala aspek pribadi anak didik baik jasmani maupun rohani. Guru juga harus mengenal dan memahami tingkat kematangan dan perkembangan peserta didik, sistem motivasi atau kebutuhan pribadi, kecakapan, kesehatan mental dan sebagainya. Tindakan yang bijaksana akan timbul juga apabila guru benar-benar memahami seluruh pribadi peserta didik.

Guru harus mempunyai informasi yang cukup untuk dirinya sehubungan dengan peranannya, pekerjaannya dan tingkat kecakapan yang dimilikinya.

a. Materi Pembelajaran Penjasorkes

Struktur materi pendidikan jasmani dikembangkan dan disusun dalam mengembangkan model kurikulum kebugaran jasmani dalam pendidikan olahraga (Jewwet, Ennis dan Bain, 1995). Asumsi yang digunakan oleh kedua modul ini adalah untuk menciptakan gaya hidup sehat dan aktif. Manusia perlu memahami hakikat kebugaran jasmani dengan menggunakan resep-resep latihan yang benar. Materi pembelajaran jasmani SD/MI meliputi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Pengalaman mempraktekkan latihan untuk meningkatkan kebugaran jasmani.
- 2) Pengalaman mempraktekkan keterampilan gerak-gerak dasar dalam cabang olahraga.
- 3) Keterampilan memelihara dan meningkatkan kebugaran jasmani, pengetahuan hakikat jasmani serta pengetahuan praktis kesegaran jasmani.
- 4) Penerapan peraturan dan praktik yang aman dalam pelaksanaan kegiatan.
- 5) Perilaku yang menggambarkan sikap sportif dan positif, emosi yang stabil dan gaya hidup yang sehat.

b. Siswa

Dalam suatu wadah pendidikan, siswa merupakan faktor pendukung dalam terjadinya proses pembelajaran di sekolah. Jika dilihat dari sudut pandang tujuan pendidikan dalam proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa yaitu merupakan suatu objek yang menjadi prioritas utama. Dalam pencapaian tujuan tersebut yaitu pencapaian prestasi belajar setinggi-tingginya. Hal tersebut semuanya tidak lepas dari semua pihak yang mendukung seperti :

- 1) Sekolah
- 2) Guru
- 3) Keluarga

Dari pihak-pihak di ataslah seorang siswa akan menjadi seseorang yang terpelajar dan terpandang.

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa keberhasilan seorang siswa disebabkan oleh beberapa faktor penunjang. Selain itu tujuan pembelajaran pun akan dapat tercapai. Selama di sekolah dasar, seluruh aspek perkembangan manusia yaitu psikomotor, kognitif dan afektif mengalami banyak perubahan. Siswa sekolah dasar yang mengalami perubahan dari satu periode ke periode lain yang menyertainya merupakan suatu fenomena yang dihadapi oleh semua guru.

c. Guru

Guru adalah seorang profesional yang tugasnya memberikan materi pembelajaran kepada siswa sehingga dapat menciptakan manusia

yang cerdas dan berguna. Fungsi seorang guru di sini adalah membantu siswa dalam memberikan materi dan mengembangkan bakat siswa sesuai dengan kemampuan siswa tersebut.

Adapun yang dapat dilakukan oleh seorang guru antara lain :

- 1) Hendaknya dalam proses belajar mengajar, guru lebih mengutamakan proses dari pada hasil.
- 2) Menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir.
- 3) Guru membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak.
- 4) Menyediakan fasilitas yang memadai untuk menumbuh kembangkan taraf kecerdasan anak, misalnya bahan bacaan, peralatan labor, permainan dan sebagainya.
- 5) Memberikan tugas sekolah dengan berbagai macam metode yang dapat merangsang dan mengembangkan daya pikir.

2. Persepsi

Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia, persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus (<http://id.wikipedia.org/wiki/persepsi>). Menurut Rahmat Jalaludin (1981:51), “Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.

Menurut Ruch (1967:300), “Persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu (<http://www.damandiri.or.id/file.setiabudipbtinjauanpustaka.pdf>)”. Persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Menurut Young (1956) “Persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada objek-objek fisik dan objek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada pada lingkungannya”. (<http://www.infoskripsi.com/article/pengertian-persepsi.html>)

Menurut Drever dalam Sasanti (2003), “Persepsi adalah suatu pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera ”. Sedangkan Sabri (1993) mendefinisikan, “Persepsi sebagai aktivitas yang memungkinkan manusia mengendalikan ransangan-ransangan yang sampai kepadanya melalui alat inderanya, menjadikannya kemampuan itulah dimungkinkan individu mengenali *milleu* (lingkungan pergaulan) hidupnya”. (<http://teoripsikologi.blogspot.com.2008.05.pengertian-persepsi.html>)

Mar’at (1981) mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kognisi secara terus-menerus dan dipengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya (<http://teoripsikologi.blogspot.com.2008.05.pengertian-persepsi.html>)

Persepsi dalam psikologi diartikan sebagai salah satu perangkat psikologi yang menandai kemampuan seseorang untuk mengenal dan memaknai sesuatu objek yang ada di lingkungannya. Menurut Scheerer persepsi adalah representasi fenomena tentang objek distal sebagai hasil dari pengorganisasian dari objek distal itu sendiri, medium dan ransangan proksional (Salam, 1994) (<http://www.depsos.go.id/balatbang%20uks/2005/sustaat.htm>)

3. Kepala Sekolah

Menurut Sri Kartini (2008 : 7-8) :

“Kepala sekolah memiliki kewajiban yang luas sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang ada. Melalui inisiatif dan komunikasi yang lancar dengan guru dan tata usaha, kepala sekolah dapat mengembangkan kegiatan proses belajar mengajar ataupun kegiatan lainnya yang memungkinkan peserta didik akan lebih banyak memetik manfaatnya bagi perkembangan intelektual dan emosional “.

Kepala sekolah perlu mengetahui dengan pasti keadaan sekolah dan lingkungan sekolah agar bilamana ada peserta didik yang berbuat tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, maka kepala sekolah dapat mengingatkan guru tentang adanya tindakan peserta didik yang menyimpang.

Peran kepala sekolah memelihara suasana sekolah tidak terbatas pada peserta didik saja, tetapi juga perlu memperhatikan perilaku guru selama berada di lingkungan sekolah. Hal ini penting karena hanya kepala sekolah yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menasehati guru yang kurang kondusif dalam meningkatkan sekolah ramah lingkungan. Kepala sekolah diharapkan mengadakan komunikasi dengan orang tua peserta didik

untuk meminta orang tua menasehati anaknya agar menjaga kebersihan, kesehatan, keindahan di rumah dan di sekolah. Komunikasi ini bisa terjalin melalui rapat komite atau pada saat pengambilan hasil laporan kepada orang tua siswa.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sangat berperan dalam keberlangsungan proses belajar mengajar di sekolah. Begitu juga terhadap proses belajar mengajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

Tanpa adanya kepedulian kepala sekolah terhadap sarana dan prasarana yang akan mendukung proses belajar mengajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, maka tidak akan berhasil pendidikan itu seperti apa yang telah dirancang dan diharapkan dalam UUD 1945 dan Pancasila. Menurut Sudarwan Danim (2002:131), “Untuk disebut sebagai kepala sekolah yang profesional diperlukan persyaratan-persyaratan khusus”. Hal ini terlihat jelas bahwa profesi kepala sekolah tidak mudah diduduki oleh guru-guru lain. Perlu banyak pengetahuan serta wawasan yang luas karena maju mundurnya suatu sekolah tergantung kepada kebijakan kepala sekolah.

Menurut Sanusi dalam Sudarwan Danim (2002:131), mengemukakan beberapa kemampuan profesional yang harus ditunjukkan oleh kepala sekolah, yaitu :

- “1). Kemampuan untuk menjalankan tanggung jawab yang diserahkan kepadanya selaku unit kehadiran murid.
- 2). Kemampuan untuk menerapkan keterampilan-keterampilan konseptual, manusiawi dan teknis pada kedudukan dari jenis ini.
- 3). Kemampuan untuk memotivasi para bawahan untuk bekerja

sama secara sukarela dalam mencapai maksud-maksud unit dan organisasi. 4). Kemampuan untuk memahami implikasi-implikasi dari perubahan sosial, ekonomis, politik dan *educational* : arti yang mereka sumbangkan kepada unit memulai dan memimpin perubahan-perubahan yang cocok di dalam unit didasarkan atas perubahan-perubahan sosial yang luas”.

Katz dan Sergiovanni dalam Sudarwan Danim (2002:134) mengemukakan ada tiga keterampilan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, yaitu : “a). Keterampilan teknis (*technical skill*). b). Keterampilan melakukan hubungan-hubungan kemanusiaan (*human skill*). c). Keterampilan konseptual (*conceptual skill*)”.

Mintzberg dalam Sudarwan Danim (2002:136), kepala sekolah harus berkompeten dalam menjalankan tugas teknis manajerial, yaitu :

“1). *Inperpersonal* yaitu kepala sekolah menjalankan fungsi sebagai figur, pemimpin dan juru runding. 2). *Informational* yaitu kepala sekolah menjalankan fungsi sebagai pemantau, penyebar, dan perantara. 3). *Decisional* yaitu kepala sekolah menjalankan fungsi sebagai wiraswastawan, disturbance-handler, pengalokasian sumber-sumber, dan negosiator.

Dari kutipan di atas jelas bahwa kepala sekolah harus bisa jadi contoh dan panduan oleh guru-guru lain. Kepala sekolah harus bisa menjalankan fungsinya dengan baik, pandai dengan bawahan serta bijaksana dalam mengambil keputusan supaya kepala sekolah bisa menjadi contoh bagi anggotanya.

B. Kerangka Konseptual

Agar tercapai semua tujuan pendidikan melalui pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, dituntut tersedianya guru Penjasorkes yang berpotensi

dan mampu merancang pembelajaran Penjasorkes yang berkualitas. Pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di sekolah dimulai dari program perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Antara komponen-komponen ini dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Perencanaan Pembelajaran Penjasorkes

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses penyusunan alternatif kebijakan mengatasi masalah yang akan dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dengan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada. Dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes, guru bidang studi yang bersangkutan terlebih dahulu mempersiapkan perencanaan pembelajaran agar apa yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Perencanaan yang disusun oleh guru Penjasorkes harus sesuai dengan dengan kurikulum yang berlaku. Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran Penjasorkes, kepala sekolah harus betul-betul mengawasi dan memberikan bimbingan agar perencanaan itu dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diinginkan.

2. Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Pelaksanaan Proses Pembelajaran Penjasorkes

Pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes merupakan penerapan dari perencanaan yang sudah disusun dan diatur sebelumnya. Hidayat Rahmat (2005) mengemukakan beberapa faktor yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu : “a. Pelaksanaan pembelajaran teori kebiasaan hidup

sehat. b. Pelaksanaan praktek pendidikan jasmani. c. Hakikat pemilihan metode pengajaran. d. Beberapa aspek pengelolaan kegiatan belajar mengajar”.

Dalam pelaksanaan pembelajaran teori dapat dilakukan dengan bermacam-macam metode seperti ceramah, tanya jawab dan diskusi. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran praktek dapat dilakukan juga melalui beberapa metode yaitu ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Dalam memilih metode seorang guru harus memperhatikan peningkatan keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar. Aspek pengelolaan kegiatan belajar mengajar diantaranya pengelolaan waktu, pengelolaan siswa, pengelolaan materi, pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran.

Pada saat pembelajaran Penjasorkes sedang berlangsung, kepala sekolah hendaknya dapat memantau langsung kegiatan tersebut, apakah guru Penjasorkes di dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran sudah menurut aturan yang sudah ditetapkan dalam kurikulum olahraga.

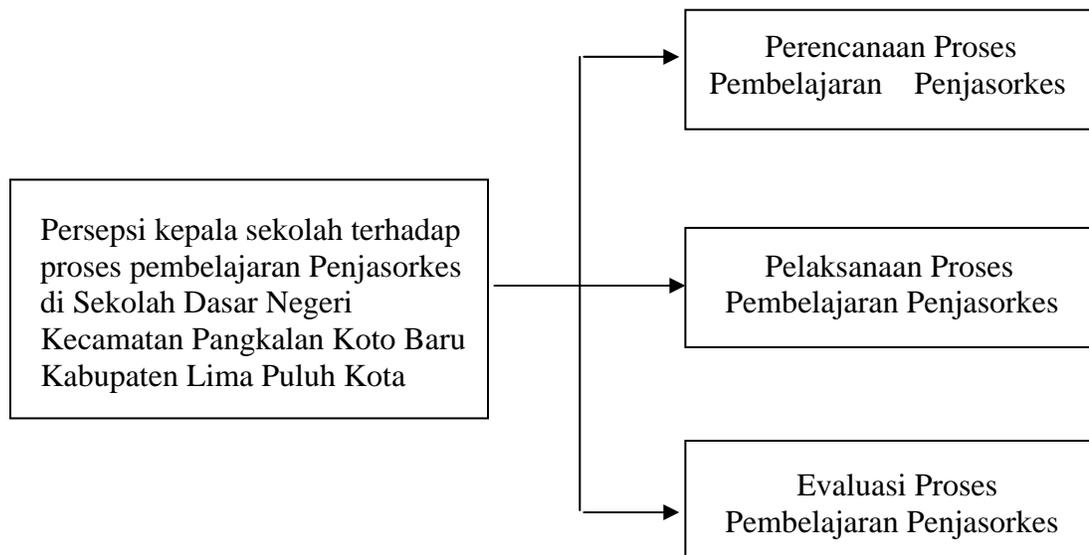
3. Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes

Evaluasi yang dibahas dalam pembahasan ini adalah bagaimana penilaian terhadap keberhasilan siswa dalam menguasai materi yang sudah diberikan. Evaluasi yang diberikan berupa ujian teori dan praktik. Evaluasi Penjasorkes menurut Drs. Adang Suherman, M.a berguna untuk, “ a. Evaluasi memungkinkan guru lebih terampil dan cermat dalam menafsirkan kemajuan

hasil belajar siswa. b. Evaluasi memberikan umpan balik bagi keberhasilan suatu program pengajaran. c. Evaluasi meningkatkan pengakuan pihak luar terhadap manfaat Penjasorkes. d. Evaluasi dapat dijadikan ukuran keberhasilan guru dalam mengajar”.

Penjumlahan nilai teori dan praktik maka diperoleh hasil dari masing-masing siswa. Sedangkan kepala sekolah beranggapan pemberian nilai kepada siswa dapat direkayasa, karena seorang siswa yang sudah bisa berjalan, berlari ataupun bergerak maka siswa tersebut sudah tentu mendapatkan nilai yang baik.

Dari penjelasan di atas maka dapat dibuat kerangka konseptualnya sebagai berikut :



C. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengungkapkan hasil penelitian ini, maka digunakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi kepala sekolah terhadap perencanaan pembelajaran Penjasorkes di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Bagaimana persepsi kepala sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota?
3. Bagaimana persepsi kepala sekolah terhadap evaluasi pembelajaran Penjasorkes di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota?

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi kepala sekolah terhadap perencanaan proses pembelajaran Penjasorkes dapat dikategorikan cukup baik. Hal ini dilihat dari hasil jawaban kepala sekolah yang menyatakan jawaban Sangat Setuju sebesar 26,05 %, yang menyatakan jawaban Setuju sebesar 24,14 %, yang menyatakan Tidak Setuju sebesar 37,93 % dan yang menyatakan Sangat Tidak Setuju sebesar 11,88 %.
2. Persepsi kepala sekolah terhadap pelaksanaan proses pembelajaran Penjasorkes dapat dikategorikan cukup baik. Hal ini dilihat dari hasil jawaban kepala sekolah yang menyatakan jawaban Sangat Setuju sebesar 40,80 %, yang menyatakan jawaban Setuju sebesar 37,93 %, yang menyatakan Tidak Setuju sebesar 12,93 % dan yang menyatakan Sangat Tidak Setuju sebesar 8,33 %.
3. Persepsi kepala sekolah terhadap evaluasi proses pembelajaran Penjasorkes dapat dikategorikan cukup baik. Hal ini dilihat dari hasil jawaban kepala sekolah yang menyatakan jawaban Sangat Setuju sebesar 34,48 %, yang menyatakan jawaban Setuju sebesar 12,93 %, yang menyatakan Tidak Setuju sebesar 33,62 % dan yang menyatakan Sangat Tidak Setuju sebesar 18,97 %.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mempunyai saran-saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada kepala sekolah baik di Sekolah Dasar Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota maupun di sekolah lainnya agar lebih memperhatikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses pembelajaran Penjasorkes agar tujuan diinginkan tercapai dengan baik.
2. Diharapkan kepada kepala sekolah dan guru agar dapat menjalin kerjasama yang baik dalam pembelajaran Penjasorkes.